



Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Palembang

Muhamad Fauzi¹, Nadilla Qorinah Azzahrah², Bagas Saputra³, Muhammad Ali Ar-Rasidik⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id, nadilaqorinaazzahra@gmail.com, bs8333736@gmail.com, mali105968@gmail.com

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

Education at the Madrasah Ibtidaiyah level functions not only as a medium for knowledge transfer but also as a process of character building for students. However, learning practices in elementary education still tend to focus on academic achievement, causing character reinforcement to be less optimal. This study aims to describe the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC), identify the challenges faced, and analyze the role of teachers in improving students' character at Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah. This study employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while validity was tested using source and method triangulation. The findings revealed that the implementation of KBC was able to create a more humanistic learning environment, improve discipline, responsibility, and social awareness, and strengthen relationships between teachers and students. Teachers played strategic roles as role models and facilitators in instilling values of compassion, empathy, and spirituality through positive habituation in the school environment. Nevertheless, the implementation of KBC still encountered several obstacles, such as limited teacher understanding, lack of KBC-based teaching materials, and insufficient supporting training. Therefore, sustainable support through teacher training, provision of learning resources, and policy reinforcement is needed to optimize the implementation of KBC in shaping students' character.

Keywords: Love-Based Curriculum, student character, teacher role, Madrasah Ibtidaiyah, character education

ABSTRAK

Pendidikan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik. Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik sehingga penguatan nilai karakter belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis peran guru dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diuji

menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KBC mampu menciptakan suasana belajar yang lebih humanis, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta mempererat hubungan antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan spiritual melalui pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, implementasi KBC masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar berbasis KBC, dan kurangnya pelatihan pendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, penyediaan sumber belajar, dan penguatan kebijakan agar penerapan KBC dapat berjalan secara optimal dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis cinta, karakter siswa, peran guru, Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini (Suyadi, 2018). Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan sikap (Wiyani, 2020). Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada pencapaian akademik semata (Fathurrohman, 2017). Akibatnya, penguatan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial belum berkembang secara optimal. Hal ini tercermin dari masih ditemukannya perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Anshori, 2021).

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, muncul pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan nilai kasih sayang, empati, serta kedekatan hubungan antara guru dan peserta didik (Hidayat, 2019). Pendekatan ini berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial (Rahmawati, 2022). Meskipun demikian, dalam praktiknya, penerapan pendekatan ini masih belum sepenuhnya optimal dan menghadapi berbagai kendala di lapangan (Suyadi, 2018).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat teoritis (Wiyani, 2020). Lingkungan belajar yang kondusif serta interaksi positif antara guru dan peserta didik turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa (Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dan pembentukan karakter secara seimbang (Majid, 2017).

Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum tanpa mengkaji secara mendalam implementasinya di lapangan, termasuk berbagai kendala dan peran guru dalam proses tersebut (Nurdyansyah, 2018). Hal ini menunjukkan adanya peluang penelitian yang masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah mulai menerapkan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya bahan ajar yang sesuai, serta minimnya pelatihan yang mendukung (Mulyasa, 2018). Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut relevan untuk diteliti guna memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi kurikulum tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengkaji peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di sebuah Madrasah Ibtidaiyah di Sumatera Selatan dengan subjek guru kelas dan siswa yang dipilih secara purposive, yaitu pihak yang memahami dan terlibat langsung dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru serta beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, dan upaya dalam menerapkan kurikulum berbasis cinta. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan pembelajaran, program sekolah, dan dokumen pendukung lainnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat sesuai kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran berbagai sumber menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki peluang besar dalam mendorong peningkatan motivasi belajar sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (Suyadi, 2018). Dalam kajian terkait pembelajaran berbasis nilai kasih sayang, dijelaskan bahwa pemanfaatan materi yang mengandung nilai empati serta pendekatan dialogis mampu menghadirkan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan penuh kepedulian (Hidayat, 2019). Situasi ini memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami serta menyerap nilai-nilai moral secara lebih mendalam, sekaligus membentuk sikap reflektif dalam diri mereka (Wiyani, 2020).

Temuan lain memperlihatkan bahwa penerapan nilai cinta yang dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran dapat mempererat keterlibatan

emosional siswa, baik terhadap materi pelajaran maupun terhadap lingkungan belajar secara keseluruhan (Anshori, 2021). Keterikatan ini pada akhirnya membantu mempermudah proses pencapaian tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2017).

Meski demikian, penerapan KBC di lapangan tidak berjalan tanpa hambatan. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa tingkat kesiapan guru menjadi penentu utama keberhasilan implementasi kurikulum ini (Mulyasa, 2018). Pada kenyataannya, masih terdapat guru yang belum memiliki pemahaman utuh mengenai konsep pembelajaran berbasis nilai sehingga mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang efektif (Sari, 2020). Di samping itu, keterbatasan sumber belajar serta media pendukung juga menjadi tantangan tersendiri (Rahmawati, 2022).

Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang lebih terarah, seperti penyelenggaraan pelatihan yang berkelanjutan dan pendampingan secara sistematis agar guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis cinta secara optimal (Nurdyansyah, 2018). Selain faktor tersebut, kendala lain seperti padatnya tuntutan kurikulum serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah juga turut memengaruhi proses implementasi yang belum maksimal (Prasetyo, 2021).

Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Pada KBC

Guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai teladan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, guru juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan yang humanis dan edukatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).



Gambar 1: Peran Guru dalam Membimbing Pembelajaran Siswa sebagai Implementasi Nilai KBC

Gambar tersebut menunjukkan peran guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru terlihat aktif memberikan arahan, sementara siswa mengikuti kegiatan belajar dengan tertib dan fokus dalam mengerjakan tugas. Kondisi ini mencerminkan terciptanya suasana belajar yang kondusif serta adanya penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan cinta terhadap ilmu. Selain itu, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa menggambarkan pendekatan humanis dalam pembelajaran, yang sejalan dengan penerapan nilai-nilai Karakter Berbasis Cinta (KBC) dalam membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik.

Mardiah (komunikasi pribadi, 15 April 2026) berpendapat bahwa guru adalah teladan utama bagi siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter peserta didik melalui pengintegrasian nilai kasih sayang, empati, dan spiritual. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga terbiasa saling membantu dalam memahami materi yang belum dikuasai oleh teman mereka.

Guru menjadi aktor utama dalam memberikan edukasi, motivasi, dan dukungan kepada siswa guna meningkatkan karakter serta kualitas pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai KBC dapat tertanam secara kuat dalam diri siswa. Di tengah maraknya kasus bullying antar teman, penanaman nilai KBC diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang mencintai diri sendiri dan sesama, sehingga mereka dapat tumbuh, belajar, dan bermain bersama tanpa konflik (Suyadi, 2018).

Penerapan konsep panca cinta juga menjadi harapan guru agar siswa mampu menanamkan nilai-nilai KBC secara mendalam dalam kehidupan mereka. Hal ini meliputi cinta kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, cinta kepada sesama dengan menumbuhkan empati dan kasih sayang, serta cinta terhadap lingkungan melalui kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan, dan melestarikan alam. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk mencintai tanah air, menjaga ketertiban, serta menghormati nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai langkah seperti pendampingan, pembinaan, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter siswa. Upaya tersebut bertujuan agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghormati guru, dan saling menghargai sesama teman (Wibowo, 2019).

Guru juga berharap siswa terus meningkatkan kemampuan intelektual mereka dalam memahami dan menguasai KBC. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam KBC tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang penuh kasih sayang, keramahan, kesopanan, serta kecintaan terhadap sesama, lingkungan, ilmu pengetahuan, dan tanah air.

Langkah-Langkah Dalam Menerapkan KBC

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran menuntut adanya langkah-langkah yang sistematis agar nilai-nilai karakter dapat terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Langkah-langkah tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga nilai-nilai KBC tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Santi Wedi Astuti (komunikasi pribadi, 15 April 2026) menyampaikan bahwa terdapat berbagai cara dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Pada tahap perencanaan, guru menyusun Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan tujuan pembelajaran, serta menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup komponen KBC. Selain itu, nilai-nilai KBC juga diintegrasikan ke dalam materi yang

akan disampaikan kepada peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Untuk lebih sistematis, dilakukan pemetaan materi guna mengidentifikasi bagian-bagian yang dapat disisipi nilai-nilai KBC, seperti cinta kepada diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Sebagai contoh, pada materi berwudu, terdapat nilai-nilai KBC seperti cinta kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah, cinta kepada diri sendiri melalui menjaga kebersihan, serta cinta kepada lingkungan karena tempat berwudu harus bersih dari najis. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai KBC dapat diintegrasikan secara langsung dalam materi pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru melakukan asesmen yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Penilaian diarahkan pada sejauh mana siswa mampu mengamalkan nilai-nilai KBC dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan penerapan KBC dapat dilihat dari perubahan karakter dan kebiasaan positif yang ditunjukkan oleh peserta didik (Rahmawati & Suryadi, 2021).

Selain itu, penguatan budaya sekolah juga menjadi bagian penting dalam penerapan KBC. Guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengucapkan salam ketika memasuki kelas, bersalaman dengan guru, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan, saling menghargai sesama teman, serta menghormati guru. Kebiasaan-kebiasaan tersebut mencerminkan nilai-nilai KBC, seperti cinta kepada diri sendiri, sesama, dan lingkungan, yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan KBC tidak hanya terletak pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada pembiasaan dan budaya yang dibangun di lingkungan sekolah, sehingga mampu menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan KBC

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Tantangan tersebut umumnya berkaitan dengan kesiapan guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan sarana pembelajaran (Sukmadinata, 2017).

Maryani (komunikasi pribadi, 15 April 2026) mengemukakan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan KBC adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep tersebut. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai KBC ke dalam pembelajaran, khususnya dalam menyeimbangkan antara muatan materi dengan penanaman nilai karakter dalam penyusunan modul ajar.

Keterbatasan sumber belajar juga menjadi hambatan, seperti belum tersedianya modul ajar dan buku paket yang secara khusus dirancang berbasis KBC. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan materi dengan sistem KBC secara

mandiri, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan agar tetap efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Di sisi lain, karena kurikulum ini tergolong baru, guru masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan seluruh materi pembelajaran dengan poin-poin KBC secara konsisten (Mulyasa, 2018).

Dalam praktiknya, pengintegrasian nilai KBC menuntut keterkaitan antara materi pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta menanamkan kecintaan kepada Rasul melalui kebiasaan membaca shalawat dan meneladani akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses integrasi ini masih dirasakan cukup berat oleh sebagian guru karena memerlukan pemahaman yang mendalam dan konsistensi dalam penerapannya (Hidayat, 2020).

Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan dalam mengikuti pelatihan KBC, baik dari segi waktu maupun kuota. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru berupaya meniasasi kondisi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa (Sari, 2021).

Belum adanya kepastian terkait penerbitan buku paket berbasis KBC juga menjadi perhatian penting. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang telah didukung oleh buku paket resmi, pada KBC guru masih harus beradaptasi dengan keterbatasan sumber belajar. Oleh karena itu, diharapkan pihak pemerintah, khususnya yang berwenang dalam pengelolaan kurikulum pendidikan, dapat segera menyediakan buku ajar berbasis KBC guna mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Pengaruh KBC Dalam Meningkatkan Karakter Siswa

Nazwa Khanza Azhara (komunikasi pribadi, 15 April 2026) menyampaikan bahwa menanamkan nilai-nilai kebajikan dengan cara menyusun kegiatan berdasarkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, dan cinta tanah air. Nilai ini tidak hanya didengar tetapi dialami langsung sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Membentuk kebiasaan baik karakter terbentuk melalui pembiasaan. Melalui kegiatan rutin, siswa secara perlahan melakukan hal-hal positif secara sadar hingga menjadi kebiasaan dan kepribadian yang melekat.

Melatih kemampuan bersosial, sebagian besar kegiatan dilakukan secara berkelompok. Siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan masalah bersama, serta membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Membentuk kepribadian yang kuat, siswa memiliki pegangan hidup yang jelas, mampu membedakan baik dan buruk, berani mengambil keputusan yang benar, serta memiliki ketahanan diri dalam menghadapi kesulitan. Meningkatkan prestasi belajar karakter seperti disiplin, tekun, dan tanggung jawab membuat siswa lebih giat belajar, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu.

SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah menunjukkan bahwa integrasi nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan dalam proses pembelajaran mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui pembiasaan budaya positif serta interaksi yang humanis antara guru dan siswa, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat berkembang secara lebih optimal. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik.

Namun demikian, implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar, serta kurangnya pelatihan yang mendukung. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan, penyediaan sumber belajar, dan penguatan kebijakan agar penerapan kurikulum ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, M. (2021). Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135.
- Hidayat, R. (2019). Pembelajaran berbasis kasih sayang dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2020). Integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 101–115.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbud.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi kurikulum 2013 revisi*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Nurdyansyah. (2018). Model pembelajaran berbasis karakter dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 87–98.
- Prasetyo, D. (2021). Lingkungan belajar dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2100–2108.
- Rahmawati, N. (2022). Pendekatan humanis dalam pembelajaran karakter di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 155–168.
- Rahmawati, N., & Suryadi, A. (2021). Evaluasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1205–1215.
- Sari, D. P. (2020). Kendala guru dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 233–242.
- Sari, D. P. (2021). Pelatihan guru dalam implementasi kurikulum berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 77–86.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–61.
- Wiyani, N. A. (2020). Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 456–463.